

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Paparan data ini peneliti akan mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian selama penelitian ini berlangsung, paparan data adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Oleh sebab itu, dalam bab ini peneliti akan memberi gambaran hasil temuan di lapangan yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Sebelum membahas fokus penelitian perlu kiranya dipahami terlebih dahulu mengenai profil Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari adanya tujuan penelitian.

Profil lokasi penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting yang perlu diketahui sebelum melakukan penelitian, hal tersebut bertujuan agar dapat mendukung kelancaran dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan demikian penelitian berjalan lancar dan sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui adalah profil yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum

KH. Abdul Wahid bin Khudaifah Al-Furjani adalah pendiri pondok pesantren Darul Ulum Gersempal, KH. Abdul Wahid lahir pada tahun 1929 M dari keluarga yang sederhana yang lahir dari pasangan KH. Khudzaifah dan Nyai HJ. Rahbiah di desa Sumber Papan Pamekasan. Beliau adalah salah satu ulama' kharismatik yang terkenal akan kealiman, kewaraan dan kezuhudannya. Beliau juga terkenal sebagai salah satu mursyid tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Mudzhariyah. Kata "Al-Furjani" sendiri adalah sebuah nisbat kepada Desa Prajjan yang mana nasab dari ayahanda. KH. Abdul Wahid bersambung kepada Kyai Abdul Allam Prajjan, sedangkan ibu beliau adalah keturunan buju' Itsbat.

Sejak lahir sampai tumbuh besar beliau sudah terbiasa dengan kehidupan di lingkungan pesantren yang merupakan sebuah kehidupan yang tentu saja tidak mudah dijalani. Pada tahun 1935, pada saat itu umur beliau masih 6 tahun, beliau belajar kepada kakeknya sendiri KH. Zainal Abidin di ponpes Prajjan, beliau adalah ayah dari Nyai HJ. Rahbiah. Diantara guru-guru beliau; dalam bahasa arab beliau belajar pada Syekh Ahmad Mudhor dan dalam ilmu nahwu shorrof beliau belajar kepada Kyai Syamlawi.

Tahun 1946 KH. Abdul Wahid belajar agama kepada KH Sirojuddin di ponpes Miftahul Ulum Bettet. Hingga akhirnya pada tahun 1959 beliau hijrah ke desa Gersempal yang kala itu memang sedang membutuhkan seseorang yang ahli dalam bidang agama. Hal pertama yang beliau lakukan di sana adalah mendirikan majlis taklim, beliau langsung mengajarkan agama kepada masyarakat melalui

majlis taklim tersebut. Awalnya santri beliau hanya berjumlah 20 santri kemudian lambat laun seiring berjalannya waktu, ketertarikan masyarakat untuk mempelajari ilmu agama semakin meningkat sehingga santri beliau yang awalnya sedikit saat ini sudah mencapai ratusan.¹

b. Profil Pondok Pesantren Darul Ulum

PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

A. Identitas

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. Nama Pondok Pesantren | : Darul Ulum |
| 2. Alamat Ponpes | : Jl. Sogian Ds. Gersempal Kec.
Omben Kab. Sampang. |
| 3. Kode Pos | : 69291 |
| 4. Tagggal dan Tahun berdiri | : 17 Juli 1959 |
| 5. Nama Penyelenggara/Yayasan | : Yayasan Darul Ulum Gersempal |
| 6. Pengesahan Akta Notaris | : AHU – 4916.AH.01.04.Tahun
2011 |
| 7. Tanggal Pengesahan | : 26-07-2011 |
| 8. NPWP Yayasan | : 02.841.676.6-664.000 |
| 9. No. Telp. | : 087851838609 |
| 10. Email | :
darululum.gersempal@gmail.com |
| 11. Nama Pengasuh/Pendiri | : KH. Syafiuddin Wahid |

B. Lokasi

- | | |
|--------------------------|------------------|
| 1. Kondisi Geografi | : Dataran Tinggi |
| 2. Jarak Pondok ke | |
| I. Kecamatan | : 3 Km |
| II. Kankemenag Kabupaten | : 11 Km |
| III. Ponpes Terdekat | : 1 Km |

Titik Koordinat GPS

¹ *Buku saku santri Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang.*

- | | |
|---------------|--------------|
| I. Latitude | : - 7.139666 |
| II. Longitude | : 113.316999 |
- C. Santri, Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Sarpras
- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| 1. Jumlah Santri Yang Mukim | : 535 santri |
| 2. Jumlah Santri Yang Tidak Mukim | : 57 santri |
| 3. Jumlah Tenaga Pendidik | : 39 ustad |
| 4. Jumlah Asrama | : 21 ruang |
| 5. Kondisi Asrama | : layak/tidak layak |
| 6. Luas Bangunan | : M3 |
| 7. Luas Masjid+Musholla | : 400 + 304 M3 |
| 8. Luas Tanah Waqaf | : 23.200 M2 |
- D. Kitab Yang Diajarkan di Pesantren
- | | |
|----------------------|---|
| 1. Bid. Ilmu Fiqih | : Mabadi Fiqih, Taqrib dan Fathul Mu'in |
| 2. Bid. Ilmu Tauhid | : Sanusi, Kifayatul Awam |
| 3. Bid. Ilmu Nahwu | : Jurmiyah, Imriti dan Al-Fiyah |
| 4. Bid. Ilmu Sharraf | : Amsilah dan Koleksi pesantren |
| 5. Bid. Ilmu Akhlak | : Ta'lim Muta'allim dan Azkiya' |
- E. Lembaga Pendidikan
- | | |
|---------------|-------------|
| 1. PAUD/TK/RA | : 35 siswa |
| 2. SD/MI | : 66 siswa |
| 3. SLTP/MTs | : 228 siswa |
| 4. SMA/SMK/MA | : 212 siswa |

c. Kesantunan berbahasa Madura dalam komunikasi santri dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum.

Bentuk kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang ditemukan adalah

1) Maksim kebijaksanaan

Data (1) konteks percakapan terjadi setelah perlombaan akhirusanah yang diadakan oleh madrasah pondok pesantren Darul Ulum yaitu lomba cerdas-cermat, lomba cerdas-cermat tersebut dimenangkan oleh kelas VI A yaitu kelasnya Andre dan teman-temannya, kelas VI A tersebut pantas memenangkan lomba cerdas-cermat karena siswanya banyak yang pintar ketimbang kelas lainnya. Percakapan tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Andre dan Nizer. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (1)

Andre (Santri): *“cerdas-cermat ghèlle’ é kènèng kelas IV A nomer 1, jhâ’ benya’ ter pènter kelas VI A satèmbeng kelas laènah.”*

(cerdas-cermat tadi diraih oleh kelas IV A nomor 1, karena banyak yang pintar di kelas IV A ketimbang kelas yang lain).

Nizer (Santri 2): *“enje’ rapah kèng polan la beginná menang kèah ngara, polè kèng bi’ ustadeh eajerih onggü.”*

(tidak ini sudah menang juga, terus sama ustadnya diajari dengan sungguhan).

Andre (Santri): *“enje’ lakar la lebbi penter Zer”*

(Emang lebih pintar Zer)

Nizer (Santri 2): *“dimmah ra Dre”*

(Dimana Dre.)

Kesantunan berbahasa yang terdapat pada data (1) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi antara santri sesama santri. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas, ialah terdapat pada kalimat: *“enje’ rapah kèng polan la beginná menang kèah ngara, polè kèng bi’ ustadeh eajerih onggú”*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Niser yang berusaha mengurangi kerugian Andre karena kelas Andre tersebut tidak juara dalam lomba cerdas-cermat. Bahasa yang santun yang dalam interaksi antara santri sesama santri pada data (1) menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan ialah kaidah yang menekankan bagi peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Data (2) konteks percakapan terjadi ketika Tamam tersebut bermain ke kamarnya Rohim, kaligrafi yang terdapat di dalam kamar Rohim tersebut sangat bagus dan indah, baik dari segi pembuatan kaligrafi dan bentuk kaligrafi yang serasi dengan cat dasar yang ada di kamar tersebut. Percakapan tersebut terjadi antara Tamam (santri) dengan Rohim (Santri), berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (2)

Tamam (santri): *“ma’ genteng deyyeh kaligrafinah kamar dinna’ rèh Him, laen bán kaligrafi tang kamar. Polè catteh se magenteng pas serasi ben warna dasarnya.”*

(bagus banget kaligrafi di kamar ini, beda sama kaligrafi di kamarku, juga catnya yang bikin bagus sehingga serasi sama warna dasarnya).

Rohim (Santri): *“biasah rapah kaligrafi dinna’, jha’ kaligrafi kamarah kakèh padeh genteng kèah.”*

(biasa saja kali di sini, kaligrafi kamar kamu bagus juga).

Tamam (santri): *“iye kèng gentengan ria Him”*

(iya tapi lebih bagus ini Him)

Rohim (Santri): “*pade Mam*”.

(Sama Mam)

Tuturan Rohim pada data (2) tersebut menggunakan kesantunan berbahasa dalam interaksi antara santri sesama santri. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim kebijaksanaan yang terdapat pada kalimat: “*biasah rapah kaligrafi dinna’, je’ kaligrafi kamarah kakeh padeh genteng kiah*”. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Rohim yang berusaha mengurangi kerugian Tamam karena kamar Tamam tersebut tidak begitu bagus dalam kaligrafi dan warna cat. Bahasa yang santun dalam interaksi antara santri sesama santri pada data (2) menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan ialah kaidah yang mengharuskan bagi peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

2) Maksim Kedermawanan

Pada data (3) terjadi percakapan yang melibatkan santri sesama santri yaitu Faruk (Santri1) dengan Rifki (Santri2), konteks percakapan tersebut terjadi ketika sesudah pulang sekolah madrasah, ketika itu Faruk mengajak makan kepada temannya yaitu Rifki, sesudah selesai makan barulah mereka berdua pergi bersama-sama ke makam masyayikh pondok pesantren Darul Ulum. Berikut percakapan yang terjadi antara kedua santri tersebut:

Data (3)

Rifki (Santri1): “*Mayuh ta’ ka astah Ruk?*”

(ayo ke astah Ruk?)

Faruk (Santri 2): “*iya’ rapah ngakan gelluh Rif, marèn pas mangkat ka astah abêreng èngko’ bán Syafi polè.*”

(ayo makan dulu Rif, nanti berangkat ke astah sama saya dan Syafi juga.

Rifki (Santri1): “*sakalangkông Ton, èngko’ marèh ngakan la Ton gelle’ melleh ka Tèh Pandi, dulih kakèh la kan ngakan gelluh maren pas mangkat abêreng.*”

(terima kasih, tadi saya sudah makan beli di tokonya Teh Pandi, sana kamu makan dulu nanti berangkat bareng saya).

Faruk (Santri 2): “*iye dinah dentos gelluh Ki. Èngko’ ghi’ ngakana.*”

(iya tunggu dulu Ki. Saya mau makan).

Bahasa yang santun yang terdapat pada data (3) menaati kesantunan berbahasa Leech, yaitu maksim kedermawanan, yang terdapat pada kalimat: *sakalangkong Ton, èngko’ mareh ngakan la Ton gelle’ melleh ka Tèh Pandi, dulih kakèh la kan ngakan gelluh maren pas mangkat abereng.* Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Faruk yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Data (4) terjadi percakapan yang melibatkan antara santri sesama santri, konteks percakapan tersebut terjadi ketika Hafi ingin pulang ke rumahnya tapi tidak ada yang menjemputnya. Kemudian Salam yang satu kamar juga ingin pulang dan kebetulan arah rumahnya sama, jadi mengajak untuk pulang bersama jika tidak ada yang jemput. Berikut percakapan yang terjadi antara kedua santri tersebut:

Data (4)

Salam(santri): “*kakèh pade moléah yeh Fi?*”

(kamu juga mau pulang ya Fi?)

Hafi(santri): “*iye Lam, kéng èngkok’ naksi jha’ tade’ sè ngoniih.*”

(iya Lam tapi saya naksi karena tidak ada yang jemput)

Salam(santri): “*dinah aberéng èngko’ bâi Fi, èngko’ è koninah maren.*”

(bareng saya saja Fi, saya nanti dijemput)

Hafi(santri): “*yeh mon kabhue’ mayuh Lam*”

(kalau muat ayo Lam)

Tuturan pada data (4) tersebut adalah tuturan yang terjadi antara santri sesama santri diatas menggunakan kesantunan berbahasa yang menaati maksim kedermawanan. Tuturan yang bernilai santun ialah tuturan Salam: “*dinah aberéng èngko’ bâi Fi, èngko’ è koninah maren.*” Kesantunan berbahasa tersebut ialah tuturan yang diajukan oleh santri sesama santri untuk memudahkan temannya dalam hal tersebut atau berusaha yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Percakapan pada data (5) terjadi melibatkan antara santri sesama santri, konteks percakapan tersebut terjadi ketika Hasim kehilangan celana sekolah dan ingin minta kirim celana kepada orang tuannya, kebetulan Wasil mau pergi ke pasar Sampang untuk membeli kebutuhan dan menawarkan Hasim untuk nitip celana agar tidak merepotkan orang tuannya. Berikut percakan yang terjadi antara kedua santri tersebut:

Data (5)

Wasil(santri): “*celana èlang din kakèh Sim?*”

(celananya kamu hilang Sim?)

Hasim(santri): *“iye ya’ èngko’ mare nelfon mintah kerem celana.*

(iya saya tadi sudah telfon minta kiriman celana)

Wasil(santri): *“èngko’ èntarah ka Sampang marèna, pola matoroah celana Sim.”*

(saya mau pergi ke Sampang nanti, apa kamu mau nitip celana)

Hasim(santri): *“bhurung bâi sè mintaah kèrem celana matoro’ ka kakèh bâi ma’le ta’ rèpot.”*

(yang minta kirim celana dibatalkan saja, nitip kekamu saja biar tidak repot)

Data (5) tersebut adalah tuturan yang terjadi antara santri sesama santri di atas menggunakan kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa yang menaati maksim kedermawanan Leech. Tuturan yang bernilai santun pada data tersebut ialah tuturan Wasil: *“èngko’ èntarah ka Sampang marèna, pola matoroah celana Sim”*. Kesantunan berbahasa tersebut ialah tuturan yang diajukan oleh santri sesama santri untuk memudahkan temannya dalam hal tersebut atau berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

3) Maksim Penghargaan

Data (6) percakapan terjadi antara santri sesama santri yaitu Ubed dan Toni, yang mana Ubed meminjamkan pakaiannya kepada Toni, seperti biasanya kalau pinjam pakaian sebelum dikembalikan harus dicuci dulu oleh yang meminjam. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (6)

Ubed(Santri 1): *“Ton dimmah táng bakombhâen?.”*

(Ton mana cucian saya?)

Toni(Santri 2): *“Dâ’remma ya’ bekombânah ta’ patè bhârse, sala ghi’ bhuruh kerrèng!”*.

(Bagaimana cuciannya ini tidak terlalu bersih dan juga masih baru kering!)

Ubed(Santri 1): *“Abbeh dimmah jha’ iya’ berse, yeh biasah je’ la osom ojen la nambhâre’ satiah”*.

(Ini kan sudah bersih dan biasa sekarang musim hujan).

Kutipan pada data (6) tersebut menggunakan kesantunan berbahasa dalam interaksi antara santri sesama santri. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim penghargaan. Maksim penghargaan mengharuskan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Data (7) konteks percakapan terjadi yaitu pada saat pengecatan kamar pondok pesentren Darul Ulum yang diadakan ketika menjelang acara imtihan atau liburan. Percakapan tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Widad dan Abdi. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (7)

Abdi (Santri 1): *“ngecat kakèh Dad.”*

(ngecat kamu Dad)

Widad (Santri 2): *“èngko’ ta’ taoh ngecat, jubâ’ ollen tang e cat ten, jha’ èngko’ ta’ patèh taoh polan tak toman ngecat makeh bedeh è roma”*.

(saya tidak tau caranya ngecat, jelek hasil cat saya, saya tidak pernah ngecat meski berada di rumah.)

Abdi (Santri 1): *“gentèng riah cat nah kakèh, kèng mon ngecat jiah kuasseh pa ka atas ka bâbâ bânnè ka kanan bân ka kacèr”*.

(bagus catnya kamu, tapi kalau ngecat itu kuasanya arahkan ke atas dan ke bawah bukan ke kanan dan ke kiri).

Widad (Santri 2): *“ iye Di”* (iya Di)

Tuturan pada data (7) tersebut dalam interaksi antara santri sesama santri mematuhi kesantunan berbahasa. Tuturan yang bernilai santun

pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim penghargaan yang terdapat pada kalimat: *“genteng riah cat nah kakeh, keng mon ngecat jiah kuasseh pa ka atas ka bebe benni benni ka kanan ben ka kacer”* tuturan tersebut berusaha santun dengan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4) Maksim Kesederhanaan

Dalam data (8) percakapan terjadi pada saat class meeting MA dan yang menjadi juara dari cabang olahraga sepak bola yaitu kelas XII A, pemainnya antara lain adalah Wawan dan teman-temannya. Percakapan tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Royyan dan Wawan. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (8)

Royyan (Santri 1): *“akadi’ menang gelle’ bal-balan, kèng nyaman onngu mainah”*.

(sepertinya menang tadi main bolanya, emang pintar mainnya).

Wawan (Santri 2): *“iyeh Alhamdulillah menang kèng polan ca-kancah man nyaman mainah mon èngko’ jhá’ ta’ taoh apah kèng koro ro’ noro”*.

(iya Alhamdulillah menang karena tema-teman bagus mainnya, kalau saya tidak tau apa cuman ikutan saja)

Royyan (Santri 1): *“menang brempa?”*

(menang berapa?)

Wawan (Santri 2): *“menang 3-1 Roy”*.

(menang 3-1 Roy)

Tuturan Wawan(Santri 2) pada data (8) tersebut mematuhi kesantunan berbahasa dalam interaksi antara santri sesama santri. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut berusaha

mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Data (9) tersebut yang melibatkan percakapan antara Farhan dan Rohman, percakapan santri sesama santri tersebut terjadi pada saat harlah pagar nusa pondok pesantren darul ulum, salah satu peserta dari pagar nusa tersebut adalah Rohman. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (9)

Farhan (Santri 1): *“lebur penampilnah kakèh kak Man se a pencak gelle’, sala pas kompak kabbi geraknah”*.

(bagus penampilannya kak Man yang besilat tadi, kompak semua gerakannya)

Rohman (Santri 2): *“iyeh jhâ’ kèng polan yeh se alatèh benni derih èngko’, iyeh pole cakancah se laen ruah lakar la ter penter kabbi”*.

(iya karena yang melatih bukan dari saya sendiri, juga karena teman-teman yang lain pintar semua).

Farhan (Santri 1): *“bile mon latéan kakèh kak Man?”*

(kapan kalau latihan kamu kak Man)

Rohman (Santri 2): *“bhen malem selasa”*

(setiap malam selasa)

Tuturan pada data (9) tersebut pada interaksi santri sesama santri terdapat tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan. Tuturan Rohman (Santri) tersebut berusaha mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

5) Maksim Pemufakatan

Data (10) didalamnya terdapat percakapan yang terjadi pada saat class meeting MA yaitu dari cabang olahraga sepak bola, Shofi sebagai ketua kelas saling bertukar pendapat masalah siapa yang akan dijadikan sebagai kiper dari kelasnya. Percakapan tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Shofi dan Anwar. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (10)

Shofi (Santri 1): *“nyamanan Sufyan gebey kiper setembâng Hilmi, mon Sufyan pendêk bal bâbe bân bal atas bisah nyandek, bân biasanah mon kadi’ adduen lakar la Sufyan kiper”*.

(lebih baik Sufyan saja yang jadi kiper ketimbang Hilmi, kalau Sufyan baik bola bawah atau bola atas bisa menangkap, biasanya kalau seperti turnamen itu emang Sufyan yang jadi kiper).

Anwar (Santri 2): *“iyeh dinah la Sufyan beih, pènde’ lebbi pengalaman Sufyan tembeng bi’ Helmi, Helmi jiah gebey cadangan”*

(tidak apa-apa Sufyan saja yang jadi kiper, lebih pengalaman Sufyan ketimbang Hilmi, Hilmi jadikan cadangan saja)

Shofi (Santri 1): *“duluh Yan la angguy seragama”*

(cepat pakek seragamnya)

Anwar (Santri 2): *“iye dulih”*

(iya cepat)

Kesantunan berbahasa yang terdapat pada data (10) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari santri sesama santri. Tuturan Anwar (Santri 2) yang bernilai santun ialah: *“iyeh Dinah la Sufyan beih, pendek lebbi pengalaman Sufyan tembeng bi’ Helmi, Helmi jiah gebey cadangan”*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan yang menekankan supaya setiap penutur bisa saling membina kemufakatan atau kecocokan didalam kegiatan bertutur, dengan demikian antara penutur dan mitra tutur akan dapat dikatakan santun.

Pada data (11) komunikasi terjadi pada sebelum acara akad nikah ustad Farisi, pada acara tersebut santri-santri yang satu kamar dengan ustad tersebut akan memberi bingkisan. Tuturan pada data (11) tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Hanif dan Andika yang mana keduanya adalah santri satu kamar dengan ustad Farisi,. berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (11)

Hanif: “*mantana tad Farisi para', mayuh abhèria apah rèah?*”
(mantanya tad Farisi sudah dekat, mau memberi apa?)

Andika: “*abhèri' angghuyan baih jha' abhèrri' figora, polan mon nga' angguyan roah bisa ghibeh ibada*”.

(kasih pakaian saja ketimbang dengan figora, karena kalau pakaian bisa dipakek ibadah)

Hanif: “*iyè nyaman sala ta' pot répot bân ta' abit lakona*.”
(iya lebih baik juga tidak repot dan tidak lama kerjanya)

Andika: “*iyè la melléh angguyan bâi mon pessénah labbi pas pagenna' sakalé*”.

(iya sudah beli pakaian saja kalau ada lebihnya beli semua)

Hanif: “*iyèh Dik*.”

(iya Dik)

Tuturan yang bernilai santun yang terdapat pada data (11) adalah mematuhi maksim pemufakatan teori Leech, penggunaan bahasa yang santun dalam tuturan tersebut yaitu antara santri sesama santri. Tuturan Hanif yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa ialah: “*iyè nyaman sala ta' pot répot bân ta' abit lakona*”. Pematuhan kesantunan berbahasa pada data tersebut disebabkan oleh tuturan yang menekankan supaya setiap penutur bisa saling membina kemufakatan atau kecocokan didalam kegiatan bertutur, dengan demikian antara penutur dan mitra tutur akan dapat dikatakan santun.

6) Maksim Kesimpatian

Data (12) percakapan terjadi pada saat Fahri (Santri1) bertemu dengan Suib (Santri2) dan menanyakan kabarnya Andi selaku teman kelasnya Fahri yang lagi sakit dan dibawa pulang ke rumahnya. Percakapan pada data (12) tersebut terjadi antara santri sesama santri yaitu Fahri dan Suib. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (12)

Fahri (Santri 1): *“ekoh Andi sake’? Dâ’remma ta’ ollè pèndeh yeh?”*

(katanya Andi sakit? Bagaimana tidak mendingan?)

Suib (Santri 2): *“yeh Alhamdulillah ollè pèndeh,”*

(Alhamdulillah udah mendingan)

Fahri (Santri 1): *“iyeh dinah manderen dulieh beres, sala èngko’ ta’ ni’guh sakalèh ka romana”.*

(Iya semoga cepat sembuh, karena saya tidak jenguk sama sekali ke rumahnya).

Suib (Santri 2): *“ta’ rapah Ri je’ la beres”*

(tidak apa-apa sudah sembuh Ri)

Tuturan pada data (12) tersebut terjadi antara santri dengan sesama santri yang menggunakan kesantunan berbahasa. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim kesimpatian. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan yang berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, jika lawan tutur mendapat kesulitan atau

musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Data (13) komunikasi terjadi ketika salah satu santri ada yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar karena penyakitnya sedang kambuh, tuturan yang terjadi antara salah satu santri tersebut mematuhi kesantunan berbahasa Leech. pada data di atas tersebut terjadi antara santri sesama santri yang mana keduanya adalah santri yang satu kamar, berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (13)

Arifin: “*arapâ kakèh Ham?*”

(kenapa kamu Ham?)

Ilham: “*taoh yá’ táng penyakèt molát polè*”.

(ini penyakit kambuh lagi)

Arifin: “*penyakèt apâ Ham?*”

(penyakit apa Ham?)

Ilham: “*biásáh maag*”.

(biasa maag)

Arifin: “*dináh ta’ usa asakolah Ham èngko’ sé ngizin aghinah marén*”.

(sudah tidak usah sekolah nanti saya yang izinin)

Ilham: “*iye sakalangkong Fin*”

(iya terimakasih Fin)

Tuturan pada data (13) tersebut terjadi antara santri dengan sesama santri yang mematuhi kesantunan berbahasa. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim kesimpatian. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Arifin “*dináh ta’ usa asakolah Ham èngko’ sé*”

ngizin aghinah marén". Tuturan tersebut berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Tuturan pada data (14) terjadi ketika salah satu santri ada yang mengalami musibah karena kakeknya meninggal dunia, dan teman-teman santri mengadakan acara tahlil bersama ke rumah Royhan yang sedang dalam musibah tersebut. Tuturan yang terjadi antara salah satu santri tersebut mematuhi kesantunan berbahasa Leech. pada data di atas tersebut terjadi antara santri sesama santri. Berikut percakan yang terjadi antara keduanya:

Data (14)

Zaini: "*dhâmmah dhâ'gi' malem Dan?*"

(mau kemana nanti malam Dan?)

Danil: "*enje' ta' dhâmmaah*"

(tidak mau kemana)

Zaini: "*èmbana Royhan tade' omor mayuh mon atahlileh abharèng na' kana' kamar*".

(kakeknya Royhan meninggal dunia kalau mau ikut tahlil ayo bareng anak-anak kamar)

Danil: "*iye mayuh Ni*".

(iya ayo Ni)

Zaini: "*iye dhâ'gi' la è kabhârnâ polè*".

(Iya nanti saya kabari lagi)

Tuturan yang terjadi pada data (14) tersebut antara santri dengan sesama santri yang ingin melayat kerumah temannya yang sedang mengalami musibah. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesimpatian. Tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian tersebut disebabkan oleh tuturan Zaini: *èmbana Royhan tade' omor mayuh mon atahlileh abharèng na' kana' kamar*". Tuturan tersebut berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Data (15) terjadi komunikasi ketika ustad yang mengajar madrasah sedang sakit dan tidak bisa mengajar, maka dari anak-anak selaku murid dari Ustad Mabrur akan menjenguknya. Tuturan yang terjadi pada data diatas ialah antara santri sesama santri, salah satu santri yang berkomunikasi tersebut mematuhi kesantunan berbahasa Leech. Berikut percakan yang terjadi antara keduanya:

Data (15)

Faisal: "*mayuh sombhângan kana*".

(ayo adakan sumbangan)

Rafi: "*arapa Sal?*"

(kenapa Sal?)

Faisal: "*tad Mabrur sakè', mayuh pas nyandhâ*".

(ustad Mabrur sakit, terus menjenguknya)

Rafi: "*dhâri bileh Sal?*"

(dari kapan yang sakit Sal?)

Faisal: “*malemah èkoh*”

(tadi malam katanya)

Rafi: “*iyeh mayuh sombhângan pas mellèh obat bân roti pas nyandhâ*”

(iya ayo sumbangan nanti beliin obat dan roti lalu jenguk)

Tuturan pada data (15) tersebut terjadi antara santri dengan sesama santri yang mematuhi kesantunan berbahasa. Tuturan pada data di atas yang santun ialah karena menaati kaidah atau maksim kesimpatian. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Faisal: “*tad Mabrrur sakè’, mayuh pas nyandhâ*”. Tuturan tersebut berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian

d. Kesantunan berbahasa Madura dalam komunikasi santri dengan ustad di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum.

1) Maksim kebijaksanaan

Pada data (1) percakapan terjadi pada saat Iklil yang dipanggil oleh ustadnya yaitu ustad Fawaid, percakapan tersebut Iklil mengutarakan bahwa kamarnya ustad Fawaid selalu menang dalam lomba akhirus sanah, seperti lomba shalawat, protokol,ceramah. Beda dengan kamarnya Iklil tersebut yang jarang menang dalam perlombaan akhirus sanah. Percakapan pada data (1) tersebut terjadi antara santri

sesama ustad yaitu Iklil (santri) dan Fawaid(ustad). Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (1)

Fawaid(ustad): *“mon kamar daèrah D derih D1 sampè’ D4 cèkka’ juara kabbi, derih taon sabben sampè’ stiah menang terus Lil, ngat semangat mon daèrah D, laèn bi’ è kamar koro agheje’ lakonah.”*

(kalau kamar daerah D dari kamar D1 sampai D4 dapat juara semua, mulai dari tahun lalu sampai sekarang selalu juara terus Lil, semangat kalau daerah D, lain sama kamar saya kerjanya cuma bercanda terus).

Iklil (santri): *“biasa nikah kamar D ustad, je’ kèng polan na’ kana’an ènde’ è ajerih. Aslinah padèh makèh kamarah sampèan semangat jhugen kèng kadieh korang latean”.*

(biasa saja kalau kamar D ustad, Cuma anaknya itu mau diajari. Sebetulnya juga sama kamar anda semangat tapi masih kurang dalam latihan)

Fawaid(ustad): *“enje’ laen Lil mon na’ kana’ kamar D.”*

(lain Lil kalau kamar D)

Iklil (santri): *“bhunten padèh sareng kamarah sampean ustad, tapeh korang latean ta’ derih ujeu areh ka’dissah”.*

(sama juga kamarnya anda ustad, tapi masih kurang latihan saja).

Pada data (1) adalah interaksi antara santri dengan ustad dan terdapat penggunaan bahasa yang santun. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas, ialah terdapat pada kalimat: *“biasa nikah kamar D ustad, je’ kèng polan na’ kana’an ènde’ eaJerih. Aslinah padèh makeh kamarah sampean semangat jhugen kèng kadieh korang latean”.* Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Fawaid(ustad) yang berusaha mengurangi kerugian Iklil (santri), yang mana santri kamar Iklil (santri) tersebut tidak juara sama sekali dalam perlombaan akhirusanah pondok pesantren Darul Ulum. Bahasa yang santun pada data (1) menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan ialah kaidah yang menekankan bagi peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

2) Maksim Kederawanan

Pada data (2) percakapan terjadi pada saat akan dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada malam hari yaitu dari pukul 20:00-21:21, pada malam tersebut ustad Jamali baru saja datang dari luar pondok pesantren dan belum sempat untuk mengambil kitab di kamarnya. Toni(santri) selaku murid ustad Jamali bersedia untuk mengambilkkan kitab ustadnya yang masih ada di kamarnya. Percakapan pada data (2) tersebut terjadi antara santri dengan ustad yaitu Toni(Santri) dan Jamali(Ustad): Berikut percakan yang terjadi antara keduanya:

Data (2)

Toni(Santri 1): *“Manabi kasokan kauleh sè mondut aghina kètabeħ”*.
(Jika sudi saya yang mau mengambil kitabnya)

Jamali(Ustad): *“ella ta’ usa ya’ èngko’ la mareh nginjem kètab”*.
(Jangan tidak usah karena saya sudah pinjam kitab).

Toni(Santri 1): *“enggi ustad”*
(iya ustad)

Pada data (2) tersebut merupakan interaksi santri dengan ustad, tuturan antara santri dengan ustad diatas menggunakan kesantunan berbahasa, yaitu maksim kederawanan, tuturan santri tersebut: *“Manabi kasokan kauleh sè mondut aghina kètabeħ”*. Kesantunan berbahasa tersebut disebabkan oleh tuturan Toni (Santri) kepada ustadnya yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Pada data (3) percakapan terjadi pada saat bersih-bersih seluruh area pondok pesantren, baik itu kamar, dapur, masjid dan kamar mandi,

Bersih-bersih tersebut diadakan satu minggu satu kali yaitu pada hari jum'at. Dalam kegiatan tersebut Dahlan (santri) bersedia untuk membersihkan kamar ustadnya supaya lebih meringankan pekerjaan usatadnya tersebut. Percakapan pada data (3) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Dahlan (santri) dan Bahri (ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (3)

Dahlan (santri 1): *“ustad, ngirèng kauleh sè abhârsèna kamarah sampèan”*.
(ustad saya biarkan saya yang akan membersihkan kamarnya sampean)

Bahri (ustad): *“Dinah ta' usa Lan, iya' koro sakoni' se èbhersèna. Detèng deri dimmah kakèh Lan bi' Firman jrèa?”*
(tidak usah Lan, ini Cuma sedikit yang mau dibersihkan. Datang dari mana kamu sama Firman?)

Dahlan (santri 1): *“kauleh detèng amaèn bal è bere”*.
(saya datang bermain bola dari barat)

Bahri (ustad): *“ye dina la dimandih duluh Lan.”*
(sana mandi dulu Lan)

Bahasa yang santun pada data (3) tersebut merupakan interaksi Dahlan (santri) dengan Bahri (ustad), tuturan antara santri dengan ustad diatas menggunakan kesantunan berbahasa, yaitu maksim kedermawanan. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Dahlan (santri) *“ustad, ngireng kauleh se abhersena kamarah sampean”*. Tuturan tersebut diajukan kepada ustadnya yang berusaha menambah kerugian terhadap diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri. Lebih tepatnya, ialah berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Pada data (4) percakapan terjadi pada saat lomba keindahan dan kebersihan kamar di pondok pesantren Darul Ulum, sudah lumrah dalam setiap akhirus sanah diadakan lomba kebersihan kamar agar jiwa ada alumni atau tamu pada saat acara imtihan kamar yang ada di area pondok pesantren Darul Ulum tersebut lebih indah dan juga bersih. Dalam kegiatan tersebut Salman (santri) bersedia untuk membeli cat yang akan digunakan di kamar daerah C. Percakapan pada data (4) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Salman (santri) dan Maburr (ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (4)

Salman (santri): *“dhi’gel manabi cat sè ngobengnah ka Sampang kauleh beih sarèng Shofi, ma’lè ta’ sajen rèpot sampèan”*.

(kalau cat saya saja yang beli ke Sampang bareng Shofi, supaya sampean tidak terlalu sibuk)

Maburr (ustad): *“ella ta’ usa, èngko’ beih sè mellèah Man, kakèh la sambih kontrol na’ kana’ sè bedè dinna’.”*

(tidak usah, saya saja yang mau beli Man, di sini anak-anak kontrol kamu saja).

Salman (santri): *“ènggi, sampèan sè ngóbângna ghi?”*

(Sampean yang mau beli?)

Maburr (ustad): *“iye, polé èngko’ andi’ parloh ka Sampang”*.

(iya saya juga punya perlu ke Sampang)

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (4) tersebut merupakan interaksi Salman (santri) dengan Maburr (ustad), tuturan antara santri dengan ustad diatas yang bernilai santun ialah tuturan Salman (santri) *“dhi’gel manabi cat se ngobengnah ka Sampang kauleh beih sareng Shofi, makle ta’ sajen repot sampean”*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan santri yang menggunakan kesantunan berbahasa, yaitu

maksim kedermawanan. Tuturan tersebut diajukan oleh santri kepada ustadnya yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Percakapan pada data (5) terjadi ketika ustad Rifai punya keperluan keluar dari pondok dan mengajak salah satu santri, kemudian ustad Rifai tersebut hendak mengambil sepedanya yang masih ada di dalam garasi. Mendengar ustadnya akan mengambil sepeda ke garasi Ghuftron bersedia untuk mengambilkannya yang masih ada di garasi. Komunikasi pada data (5) tersebut terjadi antara santri dengan ustad, berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (5)

Rifai(ustad): “*noro’ éngko’ lé melléh ka Omben Ron.*”
(ikut saya beli ke Omben Ron)

Ghuftron(santri): *enggi.*
(iya)

Rifai(ustad): “*dentós gelluh dinna’ éngko’’ ghi’ ngalaah sepeda*”.
(tunggu dulu disini saya mau ambil sepeda)

Ghuftron(santri): “*ampón kauleh sé mondut aghinah.*”
(saya yang ambil)

Rifai(ustad): “*iyeh dulih, é sabe’ é garasi témor Ron.*”
(ditaruh di garasi timur Ron)

Ghuftron(santri): *enggi.*
(iya)

Tuturan yang terjadi pada data (5) tersebut merupakan komunikasi antara santri dengan ustad, tuturan yang terjadi antara santri dengan ustad diatas menggunakan kesantunan berbahasa yang menaati maksim kedermawanan. Tuturan yang bernilai santun ialah tuturan Ghuftron(santri): “*ampón kauleh sé mondut aghinah.*”. kesantunan berbahasa tersebut ialah tuturan yang diajukan oleh santri kepada

ustadnya untuk memudahkan ustadnya dalam melakukan aktifitasnya atau berusaha yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

Data (6) Percakapan terjadi ketika salah satu santri disuruh oleh ustadnya untuk mengambilkan cuciannya di tempat jemuran, setelah diambil akan langsung dilipat oleh ustad Abdullah, akan tetapi Seiri mendengar perkataan ustadnya yang ingin segera melipat pakaiannya maka Seiri yang akan melipat pakaian ustad tersebut. Komunikasi pada data (6) tersebut terjadi antara santri dengan ustad, berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (6)

Abdullah(ustad): *“bakombhâen tolong anghi é jemmoran Ri.”*
(tolong abilkan cucian Ri)

Seiri(santri): *“sanapa bakombhâna ustad?”*
(berapa cuciannya ustad?)

Abdullah(ustad): *léma' bân saróng Ri, duli Ri ager é tampéah polan Ri.*

(lima dengan sarung, cepatan Ri karena mau dilipet)

Seiri(santri): *“énggi, kauleh sé nampéaghinah ustad.”*
(iya, saya yang lipetin ustad)

Abdullah(ustad): *“iye sakalangkong Ri.”*
(terima kasih Ri)

Peristiwa tuturan pada data (6) tersebut merupakan percakapan antara santri dengan ustad, tuturan di atas yang mematuhi maksim kedermawanan adalah tuturan santri Seiri(santri): *“énggi, kauleh sé nampéaghinah ustad.”* Tuturan santri yang mematuhi maksim kedermawana tersebut disebabkan oleh tuturan santri yang meringankan pekerjaan ustadnya. Tuturan tersebut diajukan oleh santri

kepada ustadnya yang berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian pada diri sendiri.

3) Maksim Penghargaan

Pada data (7) percakapan terjadi pada saat sebelum lomba baca kitab di madrasah ibtidaiyah pondok pesantren Darul Ulum, lomba tersebut diadu antara kelas I A sampai kelas I C dan seterusnya. Rizki (santri) yang dipilih ustadnya untuk mengikuti lomba baca kitab dari delegasi kelas II B. sebelum acara perlombaan tersebut Rizki (santri) dipanggil oleh ustadnya untuk belajar lagi cara baca kitab yang benar, baik dari segi makhorijul huruf, cara berhenti dan memulai bacaan dan intonasi suara. Percakapan pada data (7) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Rizki (santri) dan Jakfar (ustad). Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (7)

Jakfar (ustad): *“ya’ Ki denna’ ghibeh k tabeh.”*
(ke sini Ki bawa kitabnya)

Rizki (santri): *“ nggi ghi’ e pondhuteh.”*
(iya mau diambil dulu)

Jakfar (ustad): *“iye la bh ca derih faslun jiah.”*
(baca dari faslun itu)

Rizki (santri): * nggi.*
(iya)

Jakfar (ustad): *“mon macah k tab jiah palantang jha’ ni’k ni’ suaranah, ma’l   temmoh jha’ bhender jha’ sala. Mon kak h ta’ lantang suarah mak h bender  salaaghi polan ta’ lantang ban ta’ ranying. Panyaman pole jhe’ pa nga’ tang endi”*.

(kalau baca kitab itu harus tegas dan jangan kecil suaranya, biar jelas apa benar apa salah. Kalau kamu tidak tegas suaranya meski benar dianggap salah karena tidak tegas dan tidak nyaring. Lebih bagus lagi jangan seperti cara baca saya).

Rizki (santri): *“manabi cara macanah sampèan ampon saè, derih segi tegasanyamh, enggi jugen nyaman suaranah”*.
(kalau cara baca sampean sudah bagus, baik dari segi tegas dan suaranya).

Tuturan pada data (7) tersebut merupakan interaksi antara Rizki (santri) dengan Jakfar (ustad). Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim penghargaan yang terdapat pada kalimat *“manabi cara macanah sampean ampon sae, derih segi tegas ben nyaman suaranah”* tuturan tersebut berusaha santun dengan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pada data (8) percakapan terjadi pada malam hari setelah musyawarah di kelas masing-masing. Kebetulan ada Adim (santri) salah satu santri kelas III madrasah ibtidaiyah yang lewat di depan kantor selesai pulang dari kopras, dipanggilah santri tersebut oleh ustad yang mengajarnya dan ditanyakan masalah hafalan yang sekitar 1 bulan lagi akan dilaksanakan. Percakapan pada data (8) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Adim (santri) dan Badrut (ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (8)

Badrut (ustad): *“ya’ denna’ Dim detèng derih dimmah?”*.
(ke sini Dim, datang dari mana?)

Adim(santri): *“enggi, detèng derih kopras.”*
(iya, datang dari kopras)

Badrut (ustad): *“afal kabbi la afalanah yeh?”*

(hafalannya hafal semua?)

Adim(santri): *“enggi, manabi sampean ngajer sae, polan se begien tak pateh oning se e soal ben epakon ajeweb”*.

(iya, kalau sampean yang ngajar lebih baik, karena yang bagian tidak mampu yang dikasih soal adan disuruh jawab).

Badrut (ustad): *“aslinah padeh makeh se laen Dim, sambinah mon la taoh apah mak ghi’ e soalah, nyoal se ta’ taoh jiah pola pas taoh”*.

(sama semuanya seperti yang lain Dim, kalau kalau sudah tau atau ngerti masak masih mau disoal, memberi soalan itu kepada yang tidak tahu supaya tahu atau ngerti”).

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (8) tersebut merupakan interaksi Adim (santri) dengan Badrut (ustad), tuturan antara santri dengan ustad diatas yang bernilai santun ialah tuturan Adim (santri) yaitu tuturan: *“enggi, manabi sampean ngajer sae, polan se begien tak pateh oning se e soal ben epakon ajeweb”*. Tuturan di atas yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim penghargaan, maksim penghargaan tersebut berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4) Maksim Kesederhanaan

Pada data (9) percakapan tersebut terjadi saat ekstra kurikuler pondok pesantren Darul Ulum yang diadakan setiap malam selasa dan jum’at. Pada malam selasa tersebut ialah belajar kaligrafi arab yang masuk dalam kategori kesenian. Rian(santri) salah satu santri yang ikut ekstra kurikuler tersebut berkomunikasi dengan salah satu ustad yang mengajar kaligrafi pada malam selasa tersebut. Percakapan pada data

(9) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Rizki (santri) dan Jakfar (ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (9)

Mulazim(ustad): *“ma’ genteng Ian kaligrafinah din kakeh, angguy cat apah?”*

(bagus sekali kaligrafi buatan kamu Ian, pakek cat apa?)

Rian(santri): *“bunten biasah manabi kaligrafi gheduen, lebbi begus kaligrafi ghedunah sampean, manabi etengaleh derih bentuk huruf sareng keserasian warnanah”*.

(biasa kalau kigrafi punya saya, masih lebih bagus kaligrafi punya sampean, kalau dilihat dari bentuk huruf juga keserasian warnanya).

Mulazim (ustad): *“jha’ jiah se agebey tad Jamalinah benni koro engko’ Ian.*

(Ian itu yang buat utad Jamalinya bukan Cuma saya)

Rian (santri): *ohh enggi tad”*.

(iya ustad)

Mulazim(ustad): *“deddih ajer mon terro beguseh kaligrafinah”*.

(jadi belajar biar kaligrafinya bagus)

Tuturan pada data (9) tersebut merupakan interaksi antara santri dengan ustad. Peristiwa tutur di atas terdapat bahasa yang bernilai santun karena menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan, terdapat pada tuturan Rian(santri): *“bunten biasah manabi kaligrafi gheduen, lebbi begus kaligrafi ghedunah sampean”*. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dapat diartikan sebuah usaha penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Data (10) komunikasi terjadi ketika Riadi memakai jam tangan yang baru saja dibelinya, jam tangan tersebut kelihatan bagus karena sesuai dengan harganya tapi bukan dengan tempat di mana Riadi tersebut membelinya. Percakapan pada data tersebut santri mematuhi

maksim kesederhanaan, percakapan tersebut terjadi antara Riadi selaku santri dengan ustad. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (10)

Sufyan(ustad): *“melléh dimmah jiah ma’ lébur Di?”*

(beli dimana itu Di?)

Riadi(santri): *“ngóbéngih é Omben ustad.”*

(beli di Omben ustad)

Sufyan(ustad): *“bi’ éngko’ sanggu melléh é Sampang Di polan lébur”.*

(saya kirain beli di Sampang Di karena bagus)

Riadi(santri): *bunten é Omben ustad, begusen ghedunah sampéan ustad.*

(tidak ustad, bagusannya punyanya sampean ustad)

Pada data (10) di atas tersebut merupakan komunikasi antara santri dengan ustad, tuturan di atas memakai bahasa yang bernilai santun karena menaati kaidah atau maksim kebijaksanaan, terdapat pada tuturan Riadi(santri): *“bunten é Omben ustad, begusen ghedunah sampéan ustad.”*. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dapat diartikan sebuah usaha penutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri.

5) Maksim Pemufakatan

Pada data (11) percakapan terjadi pada saat musyawarah masalah lomba antar cabang yang diadakan di pondok pesantren Darul Ulum, lomba tersebut diikuti oleh madrasah cabang di sekitar pondok pesantren. Acara lomba antar cabang akan diadakan di waktu siang karena mempertimbangkan peserta dari cabang madrasah pondok

pesantren Darul Ulum. Percakapan pada data (11) tersebut terjadi antara santri dengan ustad yaitu Roni(santri) dan Zainal(ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (11)

Zainal (ustad): *“mon acara e sabe’ siang niser peserta nah tako’ panas, keng mon malem riah koduh nyewa terop lema malem, sajen benya’ pengeluaran. Deddih nyaman sabe’ siang keng acara nah sabe’ e delem kantor ma’le tak nas panas”*.

(kalau acaranya dilaksanakan pada siang hari kasian pesertanya nanti panas, tapi kalau malam harus sewa terop lima malam nanti tambah banyak pengeluaran. Jadi lebih baik dilaksanakan waktu siang tapi acara taruh di dalam kantor supaya tidak panas.)

Roni(santri): *“enggi sae sabe’ siang, tapeh acara sabe’ e delem kantor ma’le ta’ panas niser peserta lomba.”*

(iya lebih baik acaranya waktu siang tapi acara taruh di dalam kantor agar pesertanya tidak kepanasan).

Zainal (ustad): *“iye, mon e sabe’ malem pole niser peserta se deri jeunah, enga’ Madupat ben Rapa”*.

(iya, kalau acara ditaruh malam kasihan peserta yang jauh, seperti Madupat dan Rapa).

Roni(santri): *“enggi tad ustad se laen seteju sabe’ siang tapeh e delem kantor”*.

(iya para asatid yang lain lebih setuju acaranya dilaksanakan siang tapi di dalam kantor)

Data (11) menunjukkan kesantunan berbahasa yang terdapat pada interaksi santri dengan ustad. Penggunaan bahasa dari tuturan santri tersebut yang bernilai santun ialah, *“enggi tad ustad se laen seteju sabe’ siang tapeh e delem kantor”*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan dari Roni (Santri) yang menekankan kemufakatan atau kecocokan, maksim kemufakatan atau kecocokan mengharapkan setiap penutur bisa saling membina kemufakatan atau kecocokan didalam kegiatan bertutur. Oleh karena itu antara penutur dan mitra tutur akan dapat dikatakan santun.

Data (12) percakapan terjadi pada saat musyawarah masalah cat kamar yang akan diberi warna cream, pada musyawarah tersebut ada beberapa santri yang mengajukan warna dari cat kamar tersebut, akhirnya warna cat yang disetujui ialah warna cream. Percakapan pada data (12) tersebut terjadi antara santri dengan ustad yaitu Hakim(santri) dan Suwaifi(ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (12)

Hakim (santri): *“manabi cat nikah é bheri’ bhârna ijo kadih napah ustad? Manabi bu-abuh nikah tako’ orem”*.
(bagaimana kalau catnya kasih warna hijau? Jika diberi warna abu-abu takutnya gelap)

Suwaifi(ustad): *“mon bhârna ijo jiah Kim pas kadi’ bhârnahan jedding, banya’ polé kamar laén nah abhârna ijo, mon bhârnah bu-abuh yah can gelle’ tako’ orem, deddih la ngala’ bhârnah cream beih Kim”*.
(kalau catnya warna hijau itu seperti warna kamar mandi Kim, dan kamar lain sudah banyak yang pakek warna hijau, kalau warna abu-abu seperti yang dikatakan tadi takut gelap, jadi ambil warna cream saja Kim).

Hakim (santri): *“oh énggi ustad saé cream, ta’ banya’ abi’ nah cat polé karnah nikah la abe’ abernah kôning ustad”*.
(iya ustad lebih baik cream saja karna tidak terlalu banyak menghabiskan cat karena sudah berwarna kuning)

Suwaifi(ustad): *“iye Kim, dhâ’ remma sé laén?”*
(Bagaimana yang lain?)
Semua santri : *“enggiiii”*.
(iyaaa)

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (12) tersebut merupakan interaksi Hakim (santri) dengan Suwaifi (ustad), tuturan antara santri dengan ustad yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan Leech, yakni maksim pemufakatan yang terdapat pada kalimat: *“oh enggi ustad sae cream,*

ta' banyak abi'nah cat pole karnah nikah la abe' abernah koning ustad.” maksim kemufakatan atau kecocokan mengharapakan setiap penutur bisa saling membina kemufakatan atau kecocokan didalam kegiatan bertutur antara penutur dan mitra tutur.

Data (13) percakapan terjadi pada saat pembuatan dekorasi yang akan digunakan pada acara imtihan akhirus sanah yang diadakan oleh pondok pesantren Darul Ulum Gersempal. Percakapan pada data (13) tersebut terjadi antara santri dengan ustad, yang mana keduanya sama-sama ikut membantu dalam pembuatan dekorasi pondok pesantren Darul Ulum Gersempal. Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (13)

Dayat(ustad): *“iyeh genteng jiah polè ta' jerajâh biaya, sala la anggarnah sakoni' pas ghi' lôangah benya' yeh, iyeh dinah la ngangguy dekor gebus beih”.*

(iya bagus juga tidak besar dalam biaya, anggarannya sedikit takut pengeluarannya banyak, pakek dekor gabus saja).

Dani(Santri): *“enggi saé. kadieh acaranah ghi' abâ' abit, jhugen manabi ngangguy banner lakar la modê tapéh ta' patéh lèbur karena ghi' èberrinah pu lampuan”.*

(iya bagus dan acaranya masih lama, kalau pakai banner emang murah tapi agak jelek, juga masih diberi lampu-lampuan).

Dayat(ustad): *“iye la kalakoh Dan”*

(iya kerjakan Dan)

Dani(Santri): *“enggi ustad”*

(iya ustad)

Data (13) menunjukkan kesantunan berbahasa yang terdapat pada interaksi dari santri sesama santri. Penggunaan bahasa yang santun dalam tuturan di atas ialah tuturan Dani (Santri) yang bernilai santun

yakni: *“enggi saé. kadieh acaranah ghi’ abâ’ abit, jhugen manabi ngangguy banner lakar la modê tapêh ta’ patêh lèbur karana ghi’ èberrinah pu lampuan”*. hal tersebut disebabkan oleh tuturan dari Dani (Santri) yang menekankan kemufakatan atau kecocokan, maksim kemufakatan atau kecocokan mengharapkan setiap penutur bisa saling membina kemufakatan atau kecocokan didalam kegiatan bertutur. Oleh karena itu antara penutur dan mitra tutur akan dapat dikatakan santun.

6) Maksim Kesimpatian

Pada data (14) percakapan terjadi pada saat sebelum lomba cerdas-cermat yang akan dilaksanakan di madrasah pondok pesantren Darul Ulum, pada lomba cerdas-cermat tersebut ada empat mata pelajaran atau kitab, yaitu: kitab shorof, nahwu, fikih, aqoid. Percakapan pada data (13) tersebut terjadi antara santri sesama ustad yaitu Fauzi (santri) dan Fakhruddin (ustad): Berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (14)

Fakhruddin(ustad): *“mareh ebegi ketabeh se egebey cerdas-cermat? Ridwan ne’ghu’ ketab apah? Kakeh ne’ghu’ ketab apah kiah?”*
(sudah dibagi kitab yang akan diperlombakan cerdas-cermat? Ridwan pegang kitab apa? Kamu pegang kitab apa?)

Fauzi (santri): *“enggi kauleh ne’ghu’ empa’ ketab ustad, manabi Ridwan neghu’ du ketab”*.
(saya pegang empat kitab ustad, kalau Ridwan pegang dua kitab)

Fakhruddin(ustad): *“arapa Ridwan ma’ koro neghu’ du ketab?”*
(kenapa Ridwan hanya pegang dua kitab saja?)

Fauzi (santri): *“ta’ patêh mampu Ridwan manabi kêtab nahwu saréng kêtab shorof, deddih kauleh sé neghu’ ketab nahwu bân shorof”*.
(Ridwan kurang mampu kalau pegang kitab nahwu sama kitab shorof, jadi saya yang pegang kitab nahwu dan kitab shorofnay).

Fakhruddin(ustad): *“oh iye Dinah ta’ rapah, sambih ajer Zi, ajhâ’ sé laén pas mutlak abhâreng”*.

(iya sudah tidak apa-apa, sambil belajar Zi dan ajak teman-teman yang lain)

Tuturan pada data (14) tersebut terjadi antara santri dengan ustad yang menggunakan kesantunan berbahasa. Tuturan yang bernilai santun pada data di atas tersebut ialah karena menaati kaidah atau maksim kesantunan berbahasa, yakni maksim kesimpatian. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan Fauzi(santri) “*ta’ pateh mampu Ridwan manabi ketab nahwu sareng ketab shorof, deddih kauleh se neghu’ ketab nahwu ben shorof*”. Tuturan tersebut berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Ketika lawan tutur memperoleh mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepiantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Data (15) tersebut terjadi ketika Irfan selaku santri menjumpai ustadnya yang sedang sakit atau tidak enak badan dikarenakan hujan, ustad tersebut kehujaan karena lagi memperbaiki genteng sekolah yang sedang bocor. Tuturan antara santri dengan ustad tersebut salah satunya mematuhi kesantunan berbahasa yang menaati maksim kesimpatian. Percakapan pada data (15) tersebut terjadi antara santri dengan ustad, berikut percakapan yang terjadi antara keduanya:

Data (15)

Irfan(santri): “*sôngkan panapa ustad?*”

(sakit apa ustad?)

Hafid(ustad): “*sake’ biasa Fan.*”

(sakit biasa Fan)

Irfan(santri): “*kadih panapa sampean se molangah de’gi’. manabi pare’sah ka Pak Hendra, ataweh ngiréng manabi é kaésah?*”

(dikerokin ?)

Hafid(ustad): “*enje’ ta’ usa Fan.*”

(tidak usah Fan)
 Irfan(santri): “*ya’ melléaghi obat bâi*”.
 (ini belikan obat saja)

Pada data diatas percakapan tersebut terjadi ketika Irfan selaku santri menjumpai ustadnya yang sedang sakit didalam kamarnya, Tuturan santri tersebut ada yang mematuhi kesantunan berbahasa yang menaati kaidah atau maksim kesimpatian Leech, tuturan santri tersebut: “*kadih panapa sampean se molangah de’gi’. manabi pare’sah ka Pak Hendra, ataweh ngiréng manabi é kaésah?.*” Kesantunan berbahasa tersebut disebabkan oleh tuturan santri tersebut yang berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian, begitupun sebaliknya.

Percakapan pada data (16) terjadi pada saat Mustofa memenuhi panggilan ustadnya, tidak lama ustad tersebut balik ke pondok karena satu minggu sudah pulang dari rumah karena ada ta’ziah. Mostofa tersebut menanyakan masalah pulangnya ustad tersebut dan terjadilah suatu komunikasi yang menaati maksim kesantunan berbahasa. Percakapan pada data (16) tersebut terjadi antara santri dengan ustad, berikut percakan yang terjadi antara keduanya:

Data (16)

Mustofa(santri): “*sampéan paléman bedhe acara napah ustad?*”
 (sampean pulang ada acara apa ustad?)
 Sulaiman(ustad): “*ta’ziah Mos*”.
 (ta’ziah Mos.)
 Mustofa(santri): *innalillahi, pasérana sampéan sé tade’ omor ustad?.*

(innalillahi, siapanya sampean yang meninggal ustad?)
 Sulaiman(ustad): “*táng alé’ Mos*”.
 (adek saya Mos)

Percakan pada data diatas tersebut terjadi ketika salah satu ustad mempunyai musibah dan Mustofa selaku santri turut bela sungkawa. Tuturan santri yang bernilai santun pada data di atas tersebut karena menaati kaidah atau maksim kesimpatian Leech, yaitu tuturan: “*innalillahi, pasérana sampéan sé tade’ omor ustad?*.” Kesantunan berbahasa tersebut disebabkan oleh tuturan Mostofa selaku santri yang berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, ketika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepiantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian, begitupun sebaliknya.

e. Pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura santri pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal

Berikut hasil wawancara dengan ustad Jamali salah satu pengurus di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yang sudah memberi izin kepada peneliti untuk memberikan penjelasan tentang kesantunan berbahasa Madura di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum, penjelasannya ialah sebagai berikut:

“Jika santri berbicara sesama santri baik di lingkungan atau di kelas masing-masing santri tersebut masih menggunakan yang namanya kesantunan didalam berbicara, sehingga santri yang tidak bisa atau dikatakan kurang dalam berbicara dengan menggunakan kesantunan berbahasa bisa mempelajarinya atau menirunya. Seperti santri yang masih baru masuk pondok pesantren belum sempurna dalam hal tersebut”.²

² Jamali, Ustad di Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung*, (12 Desember 2021)

Wawancara dengan ustad Jamali di atas menyebutkan bahwa dari setiap santri pondok pesantren darul ulum menggunakan kesantunan berbahasa, penggunaan kesantunan berbahasa tersebut bisa memberi kontribusi bagi para santri yang kurang dalam penggunaan kesantunana berbahasa seperti santri yang baru masuk pondok pesantren. Terus saya melanjutkan pertanyaan lagi terhadap ustad Jamali selaku ketua kamar daerah D, apakah santri pondok pesantren Darul Ulum jika berkomunikasi dengan para Asatid menggunakan kesantunan berbahasa?

“iya pasti dalam berbicara dengan para asatid pasti menggunakan kesantunan berbahasa, karena kalau berkomunikasi dengan para asatid harus lebih sopan dan lebih baik dalam berkomunikasi, masak sesama santri saja masih menggunakan kesantunan berbahasa apalagi jika berbicara sama ustadnya harus lebih baiklah. Juga santri tersebut sudah diajari atau diberi tahu baik di dalam kelas saat pelajaran atau di masjid jika berbicara kepada siapapun harus sopan dan baik”.³

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa para santri jika berkomunikasi atau bertutur dengan sesama santri menggunakan kesantunan berbahasa, juga para santri dalam berkomunikasi dengan para ustad maka santri tersebut menggunakan kesantunan dalam berbahasa, karena para santri tersebut berbeda baik dalam hal status atau umur dengan para asatid tersebut. Para ustad juga mengajari para santri bahwa jika berbicara kepada siapapun harus tetap sopan dan baik. Terus saya menanyakan kembali kepada ustad Jamali tersebut, apakah anda selaku pengurus di pondok pesantren Darul Ulum tetap menggunakan kesantunan berbahasa?

“Ya tetap menggunakan, karena semua pengurus atau asatid dijadikan contoh oleh para santrinya, baik dalam perilaku atau dalam berbicara.

³ Jamali, Ustad di Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung*, (12 Desember 2021)

Sehingga santri tersebut akan mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh para pengurus atau asatid”⁴.

Pernyataan di atas bahwa dari setiap ustad atau para pengurus jika berkomunikasi maka harus menggunakan kesantunan berbahasa supaya dapat dicontoh oleh para santrinya, maka dengan perilaku para asatid tersebut para santri bisa mengambil pelajaran yang dilakukan oleh para asatid. Senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh ustad Jamali, yaitu penjelasan dari ustad Alfan Hidayatullah:

“Begini mas, setahu saya semua asatid atau pengurus di pondok pesantren ini akan memberikan contoh yang baik bagi para santri, baik dari tingkah laku atau saat berbicara. Apalagi tingkah laku atau saat berbicara dengan seseorang yang lebih dewasa atau lebih tua.”⁵

Wawancara kepada ustad Alfan senada dengan paparan ustad Jamali bahwa para ustad di pondok pesantren Darul Ulum memberi contoh yang baik kepada para santri baik dari segi tingkah laku atau ketika saat berbicara atau berkomunikasi, juga dalam berkomunikasi atau berinteraksi harus melihat usia dari siapa kita berkomunikasi tersebut, jika berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lebih tua atau dewasa maka harus lebih sopan ketimbang dengan sesama atau lebih muda.

Lalu saya melanjutkan pertanyaan kepada ustad Alfan Hidayatullah selaku seksi pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum, bagaimana anda selaku salah satu pengurus di pondok pesantren Darul Ulum dalam menerapkan kesantunan berbahasa terhadap para santri?

⁴ Ibid.

⁵ Alfan Hidayatullah, Ustad di Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (15 Desember 2021)

“Para pengurus akan membimbing para santri sejak masih awal mondok atau masih baru mondok di pondok ini, sehingga dalam penerapannya akan lebih mudah atau anggaplah gampang. Sebelum masuk sekolah para santri sebelumnya juga ada didikan khusus”.⁶

Dari pemaparan ustad Jamali selaku ketua kamar daerah D dan ustad Alfian Hidayatullah selaku seksi pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum, menjelaskan bahwa para santri ataupun pengurus di pondok pesantren Darul Ulum pada saat berkomunikasi menggunakan kesantunan berbahasa. Apalagi jika santri berkomunikasi dengan para asatid maka akan lebih sopan jika menggunakan kesantunan berbahasa. Juga semua pengurus atau asatid juga menggunakan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi agar menjadi contoh yang baik bagi para santri di pondok pesantren Darul Ulum.

Para santri di pondok pesantren Darul Ulum sejak masuk atau awal mula masuk pondok semua di beri pelajaran tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berperilaku yang baik, didikan tersebut khusus di luar mata pelajaran sekolah. Dengan diadakan didikan tersebut maka para santri bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan benar.

Peneliti juga menanyakan kepada ustad Fathur Rozi selaku ketua kamar daerah C dan seksi kesenian tentang bagaimana anda selaku salah satu pengurus di pondok pesantren Darul Ulum dalam menerapkan kesantunan berbahasa terhadap para santri?

“Dalam penerapannya kami selaku pengurus di pondok ini para pengurus yang lain saling bahu-membahu agar para santri tersebut terbiasa dengan

⁶ Ibid.

akhlakul karimah yang baik, baik dalam berperilaku atau berbicara. Kalau santri baru di sini ada didikan khusus sehingga ke depannya dapat membiasakan menggunakan akhlakul karimah”.⁷

Dari penjelasan ustad Alfian Hidayatullah dan ustad Fathur Rosi selaku ketua kamar daerah C bahwa dalam penerapan akhlakul karimah baik perbuatan atau saat berkomunikasi semua pengurus atau asatid bekerja sama sehingga bisa lebih mudah dalam menerapkannya. Juga yang mempermudah dalam penerapan disini ialah karena kalau ada santri baru yang masuk pondok akan dididik secara khusus oleh para pengurus atau asatid.

Wawancara selanjutnya disampaikan oleh ustad Ali Ardu selaku ketua kamar daerah B. Saya menanyakan apakah para santri diharuskan untuk menggunakan kesantunan berbahasa baik santri sesama santri atau santri dengan para asatid?

“Di pondok sini dianjurkan untuk semua santri agar selalu berakhlak baik, iya sebenarnya masih ada dari kalangan santri yang minim akhlak, tapi insyaallah dengan beradaptasi di lingkungan yang berakhlak maka lambat laun santri tersebut akan ikut dengan sendirinya. Kalau masalah penggunaan kesantunan dalam bertutur santri sesama santri di sini masih menggunakannya tapi lebih sedikit, tapi kalau berbicara sama yang lebih dewasa atau para asatid maka santri tersebut akan selalu hati-hati dan tetap menggunakannya dek”.⁸

Di pondok pesantren Darul Ulum semua para santri di sarankan agar selalu berakhlak dengan akhlak yang terpuji, tapi masih ada dari kalangan para santri yang kurang dalam berakhlak baik. Tapi jika santri masih minim akhlak beradaptasi di lingkungan yang berakhlak maka kemungkinan besar akan

⁷ Fathur Rosi, Ustad Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2021)

⁸ Ali Ardu, Ustad Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2021)

mengikutinya. Penggunaan kesantunan berbahasa santri jika berkomunikasi sesama santri lebih sedikit ketimbang berkomunikasi dengan para asatid yang lebih dewasa.

Lalu saya bertanya lagi kepada ustad Ali Ardu selaku ketua kamar daerah B, apakah santri sesama santri kalau di luar forum atau dalam situasi tidak formal masih menggunakan kesantunan berbahasa?

“Kalau di luar forum tapi masih di lingkungan pondok pesantren, santri jika berbicara sesama santrinya terkadang masih menggunakan kesantunan berbahasa dek. Tapi kalau dalam forum seperti dalam masjid atau sekolah maka santri akan selalu menggunakan kesantunan bahasa tersebut”.⁹

Pernyataan di atas bahwa para santri jika berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren masih menggunakan kesantunan berbahasa, jika berada dalam suatu forum maka santri tersebut akan lebih menggunakan kesantunan berbahasa. Tidak hanya itu peneliti juga mewawancarai salah satu pengurus pondok pesantren Darul Ulum yaitu ustad Zainal Fattah selaku keamanan di kamar daerah A 1-3. Saya menanyakan apakah para santri diharuskan untuk menggunakan kesantunan berbahasa baik santri sesama santri atau santri dengan para asatid?, beliau menjelaskan:

“Begini mas, di pondok mana saja akhlak akan selalu didahulukan, iya karena akhlaklah yang semua yang kita cari akan diperoleh, seperti ilmu dan barokah para guru-guru di pondok. Kalau berbicara masalah kesantunan dalam berkomunikasi santri sesama santri iya itu masih diterapkan, tapi kalau bukan di sekolah atau masjid anggaplah seperti di kamar masing-masing santri itu lebih sedikit menggunakan, tapi kalau

⁹ Ali Ardu, Ustad Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2021)

dalam masjid atau kelas baik jika berbicara sama santri atau dengan ustad maka akan selalu digunakan yang namanya kesantunan tersebut”¹⁰.

Berdasarkan apa yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara informan diatas yaitu ustad Ali Ardu selaku ketua kamar daerah B dan ustad Zainal Fattah selaku keaman kamar daerah A 1-3, menjelaskan bahwa di dalam pondok pesantren Darul Ulum santri lebih dominan menggunakan kesantunan berbahasa sesama santrinya jika ada di dalam forum, tapi kalau di luar forum istilahnya di lingkungan pondok maka santri jika berbicara sesama santrinya masih menggunakan kesantunan berbahasa tapi lebih mendominasi di dalam forum. Kalau berkomunikasi kepada para asatid atau pengurus maka santri tersebut akan selalu menggunakan kesantunan berbahasa baik dalam forum ataupun di luar forum.

Selanjutnya peneliti akan mewawancarai informan yang berbeda yaitu para santri pondok pesantren Darul Ulum. Informan yang pertama yang akan peneliti wawancarai adalah Khoseh salah satu santri asal Desa Karang Penang, saya menanyakan apakah anda selaku santri saat berkomunikasi atau berbicara sesama santri menggunakan kesantunan berbahasa? lalu dia menjawab:

“Iya kadang pakek dan kadang enggak kak, iya sesuai dengan tempatnya kak. Kalau kayak di kamar atau di dapur pondok atau di lapangan saya menggunakan kesantunan berbahasa tapi lebih sedikit kak, kalau seperti ada di kantor tau di kelas iya saya pasti menggunakan kesantunan berbahasa kak. Ya intinya sesuai tempatlah kak”.¹¹

Sama dengan pemaparan di atas bahwa dalam penggunaan kesantunan berbahasa para santri disesuaikan di mana para santri tersebut berada, jika berada dalm situasi

¹⁰ Zainal Fattah, Ustad Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (14 Desember 2021)

¹¹ Khoseh, Santri Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2021)

formal maka para santri menggunakan, dan jika di luar situasi formal kadang para santri menggunakan kadang tidak.

Lalu saya melanjutkan pertanyaan kepada santri yang lainnya yaitu Dahlan selaku santri di pondok pesantren Darul Ulum, apakah jika berbicara kepada ustad anda menggunakan kesantunan berbahasa?, lalu dia menjawab:

“ya kalau berbicara kepada asatid saya pasti lebih sopan kak, lebih menggunakan kesantunan berbahasa ketimbang saat berbicara dengan teman saya, kan ustad lebih tua dan ustad juga yang mengajar dan mendidik saya dan teman-teman saya pasti harus sopan”.¹²

Wawancara di atas menjelaskan bahwa para santri jika berkomunikasi dengan para ustad maka pasti lebih sopan dan lebih baik, lain halnya jika berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda. Terus saya melanjutkan pertanyaan kembali kepada Dahlan, jika anda berbicara atau berkomunikasi kepada ustad apakah tetap sopan dan menggunakan kesantunan berbahasa jika ada di luar forum seperti di luar kelas atau di luar madrasah atau di luar masjid?

“iya kalau berbicara sama ustad lain lagi kak, harus tetap sopan dan juga menggunakan kesantunan berbahasa, baik ada di kamar atau ada di kelas atau ada di kantor, di mana saja kak kalau berbicara dengan ustad harus sopan kak tidak melihat tempat tapi melihat kalau dia ustad dan lebih sepuh”.¹³

Sajalan dengan wawancara di atas bahwa para santri jika berkomunikasi dengan para ustad maka pasti lebih sopan dan lebih baik, lain halnya jika berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda. Kalau berkomunikasi

¹² Ibid.

¹³ Dahlan, Santri Pondok Pesantren Darul Gersempal, *Wawancara Langsung* (16 Desember 2021)

dengan para asatid maka santri tersebut tidak melihat tempatnya, baik dalam situasi formal atau nonformal para santri tersebut pasti menggunakan bahasa yang sopan dan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dari hasil wawancara, maka dapat ditemukan hasil temuan peneliti yaitu tentang:

Pendorong kesantunan berbahasa Madura santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Faktor pendorong kesantunan berbahasa Madura para santri ialah:

- 1) Pengarahan, pengarahannya dilakukan oleh para ustad atau pengurus pondok, para santri diberi arahan dan diajari baik yang sudah lama mondok dan lebih ditekankan bagi santri yang masih baru masuk pondok pesantren, diajari tentang bahasa Madura halus (*bhasa alos*).
- 2) Keteladanan, para ustad atau pengurus memberi teladan terhadap para santri. Unsur keteladanan memberi pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perilaku terutama dalam bertutur bagi para santri.
- 3) Pembiasaan, proses pembiasaan terhadap para santri berharap mereka akan berlatih bertutur kata dengan sopan disetiap harinya, membiasakan dengan berbicara menggunakan bahasa halus, pandai dalam menempatkan diri ketika berbicara.
- 4) Pengawasan, para ustad atau pengurus harus melakukan pengawasan terhadap aktivitas para santri, baik dalam berperilaku maupun berbicara.

Faktor pendorong kesantunan berbahasa Madura para santri yang sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri

ialah pengarahan dari para ustad atau pengurus, pengarahan terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri memberi dampak positif dan begitu tampak jelas santri yang sudah diberi arahan tentang kesantunan berbahasa oleh para ustad.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri di pondok pesantren Darul Ulum ialah:

- 1) Faktor internal masing-masing para santri. Faktor internal merupakan kemampuan atau penguasaan berbahasa yang dimiliki individu atau setiap santri berbeda-beda. Kemampuan dalam berbahasa meliputi pemilihan kata, nada yang digunakan, kedekatan antara penutur dan lawan tutur.
- 2) Sosial dan budaya dari masing-masing santri yang berbeda. Faktor sosial dan budaya disini sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa para santri, baik santri yang sudah dewasa maupun anak-anak. Sosial dan budaya para santri masih sangat melekat terhadap diri masing-masing santri.
- 3) Faktor keluarga dari masing-masing santri. Keluarga merupakan pendidikan awal anak dalam mempelajari segala sesuatu, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh para santri adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari di lingkungan keluarga, ketika santri tersebut ada di lingkungan pondok mereka masih menggunakan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga.
- 4) lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul Ulum, lingkungan disini sangat berpengaruh terhadap pembendaharaan para santri

apalagi santri yang masih belum dewasa. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial akan tetapi jika lingkungan sekitar memberi dampak negatif maka yang didapat adalah dampak yang negatif juga, begitupun sebaliknya.

- 5) Kesulitan dalam mengontrol para santri di luar jam aktif belajar, apalagi di luar lingkungan pondok pesantren, seperti jika izin keluar pondok atau izin pulang ke rumahnya.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri yang sangat mempengaruhi ialah faktor internal dan sosial budaya para santri, faktor internal para santri memberi dampak yang sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa Madura para sanrti. Faktor sosial dan budaya para juga menjadi pengaruh besar terhadap penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri karena sosial dan budaya yang berbeda dan sudah melekat terhadap para santri.

2. Temuan penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dari hasil wawancara, observasi, teknik simak, rekam, catat dan dokumentasi maka dapat ditemukan hasil temuan peneliti yaitu tentang:

a. Kesantunan berbahasa Madura dalam bereinteraksi dan berkomunikasi santri dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri. Maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri berdasarkan data di atas dengan pematuhan kesantunan berbahasa sebanyak 15 tuturan, menaati maksim kebijaksanaan: 2 tuturan, maksim kedermawanan: 3 tuturan, maksim penghargaan: 2 tuturan, maksim kesederhanaan: 2 tuturan, maksim pemufakatan: 2 tuturan, maksim kesimpatian: 4 tuturan. Akan tetapi dalam komunikasi atau tuturan santri sesama santri pada penelitian ini lebih banyak atau lebih didominasi dalam menaati maksim kesimpatian. Alasan lebih didominasi oleh maksim kesimpatian karena santri sesama santri tersebut memiliki hubungan yang erat seperti saudara kandung sendiri sehingga rasa simpati terhadap santri yang lain lebih besar. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain dalam berkomunikasi.

b. Kesantunan berbahasa Madura dalam berinteraksi dan berkomunikasi santri dengan ustad di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi santri dengan ustadz/guru?. Maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan para ustad atau pengurus dengan pematuhan kesantunan berbahasa sebanyak 16 tuturan menaati maksim kebijaksanaan: 1 tuturan, maksim kedermawanan: 5 tuturan, maksim penghargaan: 2 tuturan, maksim kesederhanaan: 2 tuturan, maksim pemufakatan: 3 tuturan, maksim kesimpatian: 3 tuturan. Komunikasi atau tuturan santri dengan ustad pada penelitian ini lebih banyak atau lebih didominasi dalam menaati maksim kedermawanan. Alasan lebih didominasi oleh maksim kedermawanan karena santri lebih mendahulukan kepentingan ustadnya ketimbang kepentingan dirinya sendiri sehingga mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan keuntungan ustadnya.

c. Pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura santri pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Faktor pendorong kesantunan berbahasa Madura para santri ialah:

- 1) Pengarahan, pengarahannya tersebut dilakukan oleh para ustad atau pengurus pondok.
- 2) Keteladanan, para ustad atau pengurus memberi teladan terhadap para santri.

- 3) Pembiasaan, proses pembiasaan terhadap para santri berharap mereka akan berlatih bertutur kata dengan sopan disetiap harinya.
- 4) Pengawasan, para ustad atau pengurus harus melakukan pengawasan terhadap aktivitas para santri, baik dalam berperilaku maupun berbicara.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri di pondok pesantren Darul Ulum ialah:

- 1) Faktor internal masing-masing para santri.
- 2) Sosial dan budaya dari masing-masing santri yang berbeda.
- 3) Faktor keluarga dari masing-masing santri.
- 4) Faktor lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul Ulum.
- 5) Kesulitan dalam mengontrol para santri di luar jam aktif belajar, apalagi di luar lingkungan pondok pesantren, seperti jika izin keluar pondok atau izin pulang ke rumahnya.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri yang sangat mempengaruhi ialah faktor internal dan sosial budaya para santri, faktor internal para santri memberi dampak yang sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri. Faktor sosial dan budaya para juga menjadi pengaruh besar terhadap penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri karena sosial dan budaya yang berbeda dan sudah melekat terhadap para santri.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut hasil pembahasan hasil penelitian kesantunana berbahasa Madura santri sesama

santri dan santri dengan ustad serta pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri:

1. Kesantunan berbahasa Madura dalam bereinteraksi dan berkomunikasi santri dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri. Maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri berdasarkan data di atas dengan pematuhan kesantunan berbahasa sebanyak 15 tuturan, menaati maksim kebijaksanaan: 2 tuturan, maksim kedermawanan: 3 tuturan, maksim penghargaan: 2 tuturan, maksim kesederhanaan: 2 tuturan, maksim pemufakatan: 2 tuturan, maksim kesimpatian: 4 tuturan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri menaati kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, hal tersebut dapat kita lihat pada tuturan data (1) :*“enje’ rapah kèng polan la beginná menang kèah ngara, polè kèng bi’ ustadeh eajerih ongu”*. Data (2) pada kalimat: *“biasah rapah kaligrafi dinna’, je’ kaligrafi kamarah kakeh padeh genteng kiah”*. Prinsip dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan ialah mengharuskan bagi peserta tutur mengurangi kerugian

terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau pihak lain dalam kegiatan berkomunikasi.

Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat kepada orang lain, seseorang dapat terhindar dari iri hati, sikap dengki dan sikap-sikap yang lain yang kurang santun terhadap orang lain. Jika menggunakan maksim kebijaksanaan¹⁴. Perlakuan yang menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan pihak lain atau lawan tutur. Dengan demikian maka perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang kurang menguntungkan pihak lain akan diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan diterapkan dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur.

Konteks pembicaraan pada data (1) dan data (2) ketika santri ketika santri menanggapi pembicaraan kepada santri yang satunya, tuturan santri tersebut menaati maksim kebijaksanaan karena mengurangi kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur.

b. Maksim Kedermawanan

Kesantunan berbahasa yang terdapat pada data (2), data (3) dan data (4) ialah menaati maksim kedermawanan, maksim kedermawanan menurut Leech bisa disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dari maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur dapat menghormati bila penutur

¹⁴ Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6.

dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.¹⁵

kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan dapat kita lihat pada ungkapan data (3) pada kalimat: *sakalangkong Ton, èngko'mareh ngakan la Ton gelle' melleh ka Tèh Pandi, dulih kakèh la kan ngakan gelluh maren pas mangkat abereng*". Data (4) : "*dinah aberéng èngko' bâi Fi, èngko' è koninah maren.*" Juga data (5): "*èngko' èntarah ka Sampang marèna, pola matoroah celana Sim*". Maksim kedermawanan mengharuskan peserta pertuturan dapat menghormati orang lain, Penghormatan terhadap orang lain tersebut akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim kesederhanaan menurut Leech merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar menambah kerugian terhadap diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri.¹⁶ Konteks pembicaraan pada data (3), data (4) dan data (5) ketika santri ketika santri memberikan tawaran kepada santri yang satunya, tuturan santri tersebut menaati maksim kedermawanan karena menambah kerugian diri sendiri atau membebani diri sang penutur untuk membantunya.

c. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencanci satu sama lain. Maksim penghargaan mengharuskan

¹⁵ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),37.

¹⁶ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),59.

setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Maksim penghargaan didalamnya menjelaskan orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan dapat kita lihat pada ungkapan data (6) pada kalimat: *Abbeh dimmah jha' iya' berse, yeh biasah je' la osom ojen la nambhâre' satiah*". Juga data (7) pada kalimat: *kalimat: "genteng riah cat nah kakeh, keng mon ngecat jiah kuasseh pa ka atas ka bebe benni benni ka kanan ben ka kaccer"*. Maksim penghargaan diharapkan agar peserta pertuturan tidak langsung mengejek, saling mencaci atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur harus dapat menggunakan maksim penghargaan didalam kegiatan bertutur supaya dapat dikatakan orang yang sopan, jika peserta tutur sering mengejek dalam berkomunikasi maka dianggap tidak sopan karena mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati peserta tutur harus bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong.¹⁷ Seseorang akan dikatakan sombong atau congkak jika hati ketika dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Masyarakat dalam bahasa dan budaya Indonesia menjadikan kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang adalah sebagai salah satu ukuran penilaian kesantunan seseorang terhadap orang lain.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Offset Angkasa, 1986), 17.

Kesantunan berbahasa yang menaati maksim kesederhanaan dapat kita lihat pada data (8) pada kalimat: *“iyeh Alhamdulillah menang kèng polan ca-kancah man nyaman mainah mon èngko’ jhá’ ta’ taoh apah kèng koro ro’ noro”*, dan data (9) pada kalimat: *“iyeh jhâ’ kèng polan yeh se alatèh benni derih èngko’, iyeh pole cakancah se laen ruah lakar la ter penter kabbi”*.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tutur, diharapkan peserta tutur dan mitra tutur bersikap santun dan saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur jika sudah terjadi permufakatan.¹⁸ Apabila terdapat sebuah kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Seseorang tidak memenggal atau membantah secara langsung orang yang sedang bertutur, masyarakat jawa orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Dengan demikian jelas terutama apabila umur, jabatan dan status sosial penutur berbeda dengan mitra tutur.

Maksim pemufakatan dalam interaksi santri dapat kita lihat pada data (10) pada kalimat: *“iyeh Dinah la Sufyan beih, pendek lebbi pengalaman Sufyan tembeng bi’ Helmi, Helmi jiah gebey cadangan”*. Data (11) pada kalimat : *“iye nyaman sala ta’ pot répot bân ta’ abit lakona”*. Pada kalimat di atas santri atau

¹⁸ Kunjana Rahardi, *Pragmati Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 8.

penutur berusaha menjalin suatu kecocokan antara satu sama lain sehingga terjadi sebuah kecocokan atau pemufaktan.

Maksim pemufakatan menurut Leech yakni maksim yang menuntun setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur.¹⁹ Konteks percakapan terjadi ketika santri tersebut mengungkapkan kalimat pada data (10) dan data (11) yang menandakan suatu kecocokan pada semua penutur.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mewajibkan peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.²⁰ Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat data (12): “*ekoh Andi sake’? Dâ’remma ta’ ollè pèndeh yeh?*” dan data (13): Arifin “*dináh ta’ usa asakolah Ham èngko’ sé ngizin aghinah marén*” juga data (14) Zaini: *èmbana Royhan tade’ omor mayuh mon atahlileh abharèng na’ kana’ kamar*”. Juga data (15): :“*tad Mabror sakè’, mayuh pas nyandhâ*”. Penggunaan kalimat di atas menandakan rasa simpati santri atau penutur terhadap lawan tuturnya.

Peserta tutur harus menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain, masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain didalam komunikasi kesehariannya, orang yang bersifat antipati terhadap orang lain sehingga menimbulkan sikap sinis terhadap pihak lain maka dianggap sebagai orang tidak tahu sopan santun didalam bermasyarakat. Kesimpatian terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan

¹⁹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),59.

²⁰ Ibid., 16.

dan sebagainya.

2. Kesantunan berbahasa Madura dalam berinteraksi dan berkomunikasi santri dengan ustad di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi santri dengan ustadz/guru?. Maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan para ustad atau pengurus dengan pematuhan kesantunan berbahasa sebanyak 16 tuturan menaati maksim kebijaksanaan: 1 tuturan, maksim kedermawanan: 5 tuturan, maksim penghargaan: 2 tuturan, maksim kesederhanaan: 2 tuturan, maksim pemufakatan: 3 tuturan, maksim kesimpatian: 3 tuturan:

a. Maksim Kebijaksanaan

Bentuk maksim kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ustad menaati kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, hal tersebut dapat kita lihat pada tuturan data (1): *“biasa nikah kamar D ustad, je’ keng polan na’ kana’an ende’ eajerih. Aslinah padeh makeh kamarah sampean semangat jhugen keng kadieh korang latean”*. Prinsip dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan ialah mengharuskan bagi peserta tutur mengurangi kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau pihak lain dalam kegiatan berkomunikasi.

Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat kepada orang lain, seseorang dapat terhindar dari iri hati, sikap dengki dan sikap-sikap yang lain yang kurang santun terhadap orang lain. Jika menggunakan maksim kebijaksanaan²¹. Perlakuan yang menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan pihak lain atau lawan tutur. Dengan demikian maka perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang kurang menguntungkan pihak lain akan diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan diterapkan dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur.

Konteks pembicaraan pada data (1) ketika santri ketika santri menanggapi pembicaraan kepada santri yang satunya, tuturan santri tersebut menaati maksim kebijaksanaan karena mengurangi kerugian terhadap orang lain dan memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur.

b. Maksim Kedermawanan

Kesantunan berbahasa yang terdapat pada data (2), data (3) dan data (4) data (5) data (6) ialah menaati maksim kedermawanan, maksim kedermawanan menurut Leech bisa disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dari maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur dapat menghormati bila penutur dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.²²

Kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan dapat kita lihat pada ungkapan data (2) pada tuturan santri: “*Manabi kasokan kauleh sè mondut aghina*

²¹ Iswah Andriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 6.

²² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),37.

kètabeh". Data (3) tuturan Dahlan (santri) "*ustad, ngireng kauleh se abhersena kamarah sampean*". Juga data (4): tuturan Salman (santri) "*dhi'gel manabi cat se ngobengnah ka Sampang kauleh beih sareng Shofi, makle ta' sajen repot sampean*". Data (5): tuturan Ghufron (santri): "*ampón kauleh sé mondut aghinah*". Data (6) tuturan santri: "*énggi, kauleh sé nampéaghinah ustad.*" Nilai santun pada data di atas ialah mematuhi maksim kedermawanan, maksim kedermawanan mengharuskan peserta pertuturan dapat menghormati orang lain, Penghormatan terhadap orang lain tersebut akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Maksim kesederhanaan menurut Leech merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar menambah kerugian terhadap diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri.²³ Konteks pembicaraan pada data (2), data (3) dan data (4) data (5) dan data (6) ketika santri ketika santri memberikan tawaran kepada santri yang satunya, tuturan santri tersebut menaati maksim kedermawanan karena menambah kerugian diri sendiri atau membebani diri sang penutur untuk membantunya.

c. Maksim Penghargaan

Kesantunan berbahasa Madura para santri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ustad menaati kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, hal tersebut dapat kita lihat pada tuturan data (7): pada kalimat "*manabi cara macanah sampean ampon sae, derih segi tegas ben nyaman suaranah*". dan data (8) tuturan: "*énggi, manabi sampean ngajer sae, polan se*

²³ Ibid., 59.

begien tak pateh oning se e soal ben epakon ajeweb". Nilai santun pada data di atas ialah mematuhi maksim penghargaan yang mana penutur tidak merendahkan atau mencaci lawan tutur, maksim penghargaan mengharuskan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.²⁴

Maksim penghargaan diharapkan agar peserta pertuturan tidak langsung mengejek, saling mencaci atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur harus dapat menggunakan maksim penghargaan didalam kegiatan bertutur supaya dapat dikatakan orang yang sopan, jika peserta tutur sering mengejek dalam berkomunikasi maka dianggap tidak sopan karena mengejek merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

d. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati peserta tutur harus bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong.²⁵ Seseorang akan dikatakan sombong atau congkak jika hati ketika dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Masyarakat dalam bahasa dan budaya Indonesia menjadikan kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang adalah sebagai salah satu ukuran penilaian kesantunan seseorang terhadap orang lain.

²⁴ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),59.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Offset Angkasa, 1986), 17.

Kesantunan berbahasa yang menaati maksim kesederhanaan dapat kita lihat pada data (9) pada kalimat: “*bunten biasah manabi kaligrafi gheduen, lebbi begus kaligrafi ghedunah sampean*”, dan data (10) pada kalimat: “*bunten é Omben ustad, begusen ghedunah sampéan ustad.*” Pada tuturan santri tersebut ialah karena penutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, maka dari tu kalimat di atas mematuhi kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tutur, diharapkan peserta tutur dan mitra tutur bersikap santun dan saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur jika sudah terjadi permufakatan.²⁶ Apabila terdapat sebuah kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Seseorang tidak memenggal atau membantah secara langsung orang yang sedang bertutur, masyarakat jawa orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Dengan demikian jelas terutama apabila umur, jabatan dan status sosial penutur berbeda dengan mitra tutur.

Maksim pemufakatan dalam interaksi santri dapat kita lihat pada data (11) pada kalimat: ialah, “*enggi tad ustad se laen seteju sabe’ siang tapeh e delem*

²⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmati Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 8.

kantor". Data (12) pada kalimat: *"iye nyaman sala ta' pot répot bân ta' abit lakona"*. Pada data (13): *"enggi saé. kadieh acaranah ghi' abâ' abit, jhugen manabi ngangguy banner lakar la modê tapéh ta' patêh lèbur karena ghi' èberrinah pu lampuan"*. Kalimat di atas santri atau penutur berusaha menjalin suatu kecocokan antara satu sama lain sehingga terjadi sebuah kecocokan atau pemufaktan.

Maksim pemufakatan menurut Leech yakni maksim yang menuntun setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur.²⁷ Konteks percakapan terjadi ketika santri tersebut mengungkapkan kalimat pada data (11) dan data (12) dan data (13) yang menandakan suatu kecocokan pada semua penutur.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mewajibkan peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.²⁸ Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat data (14): *"ta' pateh mampu Ridwan manabi ketab nahwu sareng ketab shorof, deddih kauleh se neghu' ketab nahwu ben shorof* dan data (15): tuturan santri tersebut: *"kadiah panapa sampean se molangah de'gi'. manabi pare'sah ka Pak Hendra, ataweh ngiréng manabi é kaésah?."* juga data (16) Zaini: *èmbana Royhan tade' omor mayuh mon atahlileh abharèng na' kana' kamar"*. Penggunaan kalimat di atas menandakan rasa simpati santri atau penutur terhadap lawan tuturnya, karena dalam penggunaan kalimat

²⁷ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),59.

²⁸ Ibid., 16.

tersebut Maksim kesimpatian mewajibkan peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.²⁹

Peserta tutur harus menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain, masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain didalam komunikasi kesehariannya, orang yang bersifat antipati terhadap orang lain sehingga menimbulkan sikap sinis terhadap pihak lain maka dianggap sebagai orang tidak tahu sopan santun didalam bermasyarakat. Kesimpatian terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan dan sebagainya.

3. Pendorong dan penghambat kesantunan berbahasa Madura santri pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal.

Pendorong kesantunan berbahasa Madura santri Pondok Pesantren Darul Ulum Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Faktor pendorong kesantunan berbahasa Madura para santri ialah:

- a. Pengarahan, pengarahannya tersebut dilakukan oleh para ustad atau pengurus pondok, para santri diberi arahan dan diajari baik yang sudah lama mondok dan lebih ditekankan bagi santri yang masih baru masuk pondok pesantren, diajari tentang bahasa Madura halus (*bhasa alos*).
- b. Keteladanan, para ustad atau pengurus memberi teladan terhadap para santri. Unsur keteladanan memberi pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perilaku terutama dalam bertutur bagi para santri.

²⁹ Ibid., 16.

- .c. Pembiasaan, proses pembiasaan terhadap para santri berharap mereka akan berlatih bertutur kata dengan sopan disetiap harinya, membiasakan dengan berbicara menggunakan bahasa halus, pandai dalam menempatkan diri ketika berbicara.
- d. Pengawasan, para ustad atau pengurus harus melakukan pengawasan terhadap aktivitas para santri, baik dalam berperilaku maupun berbicara.³⁰

Faktor pendorong kesantunan berbahasa Madura para santri yang sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri ialah pengarahan dari para ustad atau pengurus, pengarahan terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri memberi dampak positif dan begitu tampak jelas santri yang sudah diberi arahan tentang kesantunan berbahasa oleh para ustad. Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri di pondok pesantren Darul Ulum ialah:

- a. Faktor internal masing-masing para santri. Faktor internal merupakan kemampuan atau penguasaan berbahasa yang dimiliki individu atau setiap santri berbeda-beda. Kemampuan dalam berbahasa meliputi pemilihan kata, nada yang digunakan, kedekatan antara penutur dan lawan tutur.
- b. Sosial dan budaya dari masing-masing santri yang berbeda. Faktor sosial dan budaya disini sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa para santri, baik santri yang sudah dewasa maupun anak-anak. Sosial dan budaya para santri masih sangat melekat terhadap diri masing-masing santri.

³⁰ Sibly Maufur, "Penerapan Prinsip Kerjasama Dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon," *Al-Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 23, 10.24235/al.ibtida,snj.v3i1.576

- c. Faktor keluarga dari masing-masing santri. Keluarga merupakan pendidikan awal anak dalam mempelajari segala sesuatu, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh para santri adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari di lingkungan keluarga, ketika santri tersebut ada di lingkungan pondok mereka masih menggunakan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga.
- d. Faktor lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren Darul Ulum, lingkungan disini sangat berpengaruh terhadap pembendaharaan para santri apalagi santri yang masih belum dewasa. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial akan tetapi jika lingkungan sekitar memberi dampak negatif maka yang didapat adalah dampak yang negatif juga, begitupun sebaliknya.
- e. Kesulitan dalam mengontrol para santri di luar jam aktif belajar, apalagi di luar lingkungan pondok pesantren, seperti jika izin keluar pondok atau izin pulang ke rumahnya.³¹

Faktor penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri yang sangat mempengaruhi ialah faktor internal dan sosial budaya para santri, faktor internal para santri memberi dampak yang sangat mempengaruhi terhadap kesantunan berbahasa Madura para santri. Faktor sosial dan budaya para juga menjadi pengaruh besar terhadap penghambat kesantunan berbahasa Madura para santri karena sosial dan budaya yang berbeda dan sudah melekat terhadap para santri.

³¹ Sibly Maufur, "Penerapan Prinsip Kerjasama Dan Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon," *Al-Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (2016): 23, 10.24235/al.ibtida,snj.v3i1.576